



Being and Experiencing: Jamasan Tombak Kyai Upas Sebagai Ritual Warisan Mataram Yogyakarta di Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif David N. Elkins

Being and Experiencing: The Jamasan Tombak Kyai Upas as a Ritual Heritage of Mataram Yogyakarta in Tulungagung Regency from the Perspective of David N. Elkins

Bagus Santosa¹, Sri Lestari², Hary Sulisty³, Dimas Indianto S⁴

Magister Pengkajian dan Penciptaan Seni ISI Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia¹

UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia²

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia³

FTIK UIN Saizu Purwokerto- Jawa Tengah, Indonesia⁴

Email korespondensi: bgssantosa9@gmail.com, srilestari@staff.uinsaid.ac.id,
harysulisty1985@mail.ugm.ac.id, dimas@uinsaizu.ac.id

Info Artikel

Masuk: 25 Juni 2024

Revisi: 14 Oktober 2024

Diterima: 15 November 2024

Terbit: 30 Nopember 2024

Keywords: Jamasan Kyai Upas; Tulungagung; Mataram Yogyakarta

Kata kunci: Jamasan Kyai Upas; Tulungagung; Mataram Yogyakarta

Corresponding Author:
Sri Lestari, email:
srilestari@staff.uinsaid.ac.id

DOI:
<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i04.p01>

Abstract

This study examines the Jamasan Kyai Upas ritual, a Mataram Yogyakarta heritage still practiced by the Tulungagung community. While traditionally associated with the Yogyakarta Sultanate, the Kyai Upas spear, a symbolic heirloom of Tulungagung, remains a significant cultural element. The study explores the ritual's historical continuity, its symbolic meaning, and the community's beliefs surrounding the heirloom. Using a qualitative ethnographic approach, this research employs Elkins' (1998) theory of spirituality, which emphasizes being and experiencing as awareness of transcendence and core values in life. Data was collected through interviews to link cultural beliefs (being) and experiences (experiencing) with the ritual. Findings reveal that (1) the Kyai Upas spear connects Tulungagung's identity with the Yogyakarta Sultanate and (2) the spear symbolizes good fortune and safety for the Tulungagung community, grounded in historical and contemporary contexts.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ritual Jamasan Kyai Upas sebagai warisan budaya Mataram Yogyakarta yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Tulungagung. Meskipun tradisi ini umumnya dikaitkan dengan Kesultanan Yogyakarta, keberadaan tombak Kyai Upas sebagai pusaka simbolis Tulungagung tetap menjadi elemen budaya yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesinambungan sejarah, makna simbolis, serta keyakinan masyarakat terhadap pusaka tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini menggunakan teori spiritualitas dari Elkins (1998), yang menekankan aspek being dan experiencing sebagai kesadaran terhadap nilai-nilai transendensi dan esensial dalam kehidupan. Data diperoleh melalui wawancara untuk

menghubungkan keyakinan budaya (being) dan pengalaman (experiencing) dengan ritual ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tombak Kyai Upas menghubungkan identitas Tulungagung dengan Kesultanan Yogyakarta, dan (2) tombak ini dipercaya membawa keberuntungan serta keselamatan bagi masyarakat Tulungagung, baik secara historis maupun dalam konteks masa kini.

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas jamasan tombak *Kyai Upas* sebagai pusaka dan identitas Kabupaten Tulungagung yang dilaksanakan pada perayaan malam Sura. Ritus-ritual tersebut menarik dicermati karena tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi bagian kepercayaan atas kesakralan tombak tersebut, akan tetapi juga telah menjadi agenda tahunan pemerintah Kabupaten Tulungagung. Bahkan, dalam pelaksanaannya, juga dibarengi berbagai pementasan seni tradisi seperti *Reyog Kendhang*, *Jaranan*, *Wayang Kulit*, dan lainnya. Perayaan tersebut didasari atas sejarah panjang keberadaan tombak *Kyai Upas* di Kabupaten Tulungagung berikut dengan nilai-nilai spiritualitas yang diyakini oleh masyarakat. Marques (2001) menjelaskan spiritualitas adalah melihat ke dalam batin menuju kesadaran akan nilai-nilai universal, sedangkan agama formal melihat keluar menggunakan ritus formal dan kitab suci. Fridayanti (2015) mengutip Pargament (1999) "*spirituality refers to the personal, thoughtful, and affective aspects of beliefs and is becoming more popular than religion because this term indicates a freedom of individual expression and an ability to achieve our full potential*".

Secara historis, wilayah Kabupaten Tulungagung pada masa lalu merupakan wilayah dari Kraton Mataram Yogyakarta. Hal itu menarik dicermati karena seperti halnya Madiun yang meski secara geografis lebih dekat dengan Kraton Mataram Surakarta, alih-alih menjadi bagian dari Kasunanan, tetapi malah merupakan bagian dari Kasultanan Yogyakarta. Padahal, wilayah-wilayah di sekitar Tulungagung dan Madiun merupakan wilayah dari Kasunanan Surakarta, seperti halnya Kediri, Trenggalek, Nganjuk, Magetan, Ponorogo, dan Ngawi. Sedangkan Wonogiri, Karanganyar, dan Sragen merupakan wilayah dari Mangkunegaran. Kajian terhadap wilayah-wilayah Kasunanan dan Kasultanan, antara lain diteliti oleh (Burdah, 2017), (Darmarastri, 2006), (Harjono, 2012), dan (Aji, 2014)

Peristiwa penting mengenai eksistensi wilayah Kasultanan yang berada di luar Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Madiun, yang menyumbang pembangunan Tamansari sebagai pengganti pembayaran pajak (Munawar, 2020). Hal itu dikarenakan masyarakat Madiun yang semestinya membayar upeti kepada Kasultanan Yogyakarta sebagai konsekuensi dari bagian Kraton tersebut, tidak memenuhi pembayaran upeti. Dengan demikian, keberadaan wilayah-wilayah Kasultanan di luar wilayah daerah Istimewa, perlu mendapatkan perhatian khususnya dalam kajian ilmiah khususnya berkaitan dengan representasi budaya meski secara administratif sudah tidak lagi menjadi bagian dari wilayah Mataram Yogyakarta.

Berkaitan dengan Kabupaten Tulungagung, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya salah satu warisan tradisi dari Kasunanan Yogyakarta dan masih eksis hingga hari ini adalah upacara Jamasan Tombak *Kyai Upas* yang secara historis berasal dari Kasultanan Yogyakarta. Kabupaten Tulungagung di masa lalu bernama Ngrawa karena wilayah tersebut banyak terdapat rawa. Ritus tradisi di masa lalu yang dimulai

sejak kabupaten tersebut masih bernama Ngrawa, masih terus dilanjutkan hingga saat ini yaitu salah satunya dalam bentuk jamasan tombak *Kyai Upas*.

Keberadaan tombak *Kyai Upas* tak bisa dipisahkan dengan sejarah panjang Kabupaten Tulungagung. Hal itu juga menjadi legitimasi kekuasaan bupati-bupati Tulungagung yang secara historis memiliki korelasi dengan Kasultanan Yogyakarta hingga saat ini. Meski konsep pemerintahan saat ini telah modern dan pemilihan Bupati dilakukan secara demokrasi bukan lagi berdasarkan keturunan maupun penunjukan langsung dari Kasultanan, tombak *Kyai Upas* tetap menjadi simbol eksistensi kabupaten Tulungagung.

Dalam konteks etnografi, Spradley (2007), Geertz (1973), Morley (1992), dan Barker (2000) menjelaskan bahwa studi etnografi mempelajari budaya lain berdasarkan pengamatan lapangan yang intensif. Hal itu berkaitan dengan kebiasaan baik secara spiritual maupun material yang dapat diklasifikasikan dalam pendekatan ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini selain akan menjabarkan kondisi historis mengenai ritus tradisi tersebut, juga akan menjabarkan keyakinan batiniah sebagai salah satu representasi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang berkaitan dengan ritual jamasan tombak *Kyai Upas*.

Tujuan dalam penulisan ini terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, akan menjabarkan kesejarahan jamasan tombak pusaka *Kyai Upas* yang menjadi ritual tradisi Kabupaten Tulungagung sebagai warisan Kasultanan Yogyakarta yang pernah berkuasa atas wilayah di kabupaten Provinsi Jawa Timur tersebut. Kedua, tujuan dalam penulisan ini adalah menjabarkan keyakinan masyarakat Kabupaten Tulungagung terhadap keberadaan tombak pusaka *Kyai Upas*, yang merupakan warisan Kasultanan Yogyakarta yang masih eksis ritualnya yang diteruskan oleh beberapa generasi hingga saat ini.

METODE DAN TEORI

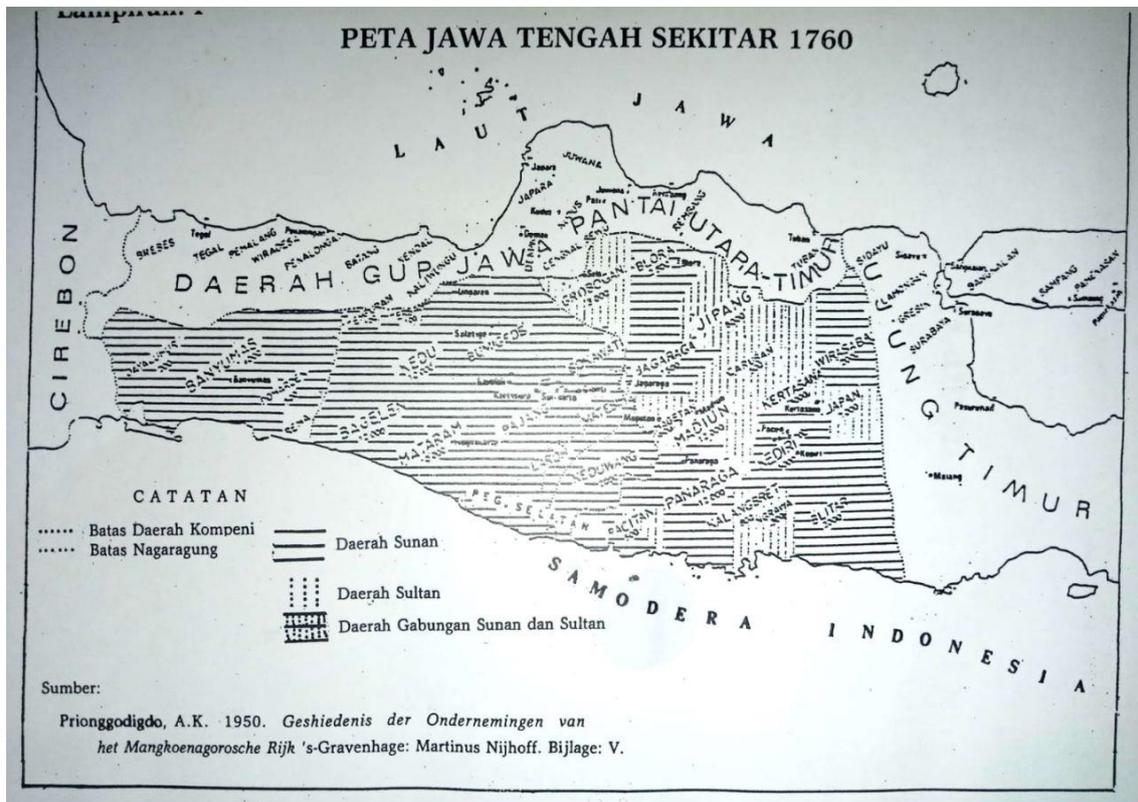
Penelitian ini merupakan kualitatif etnografi yang dijelaskan oleh Spradley (2007) sebagai studi kualitatif terhadap individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Dengan demikian, dalam konteks ritual jamasan tombak *Kyai Upas* yang dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung, penelitian ini akan menjabarkan hasil pengamatan berkaitan dengan upacara tersebut dengan pengalaman peneliti dalam mengamati mekanisme ritual, berikut dengan unsur-unsur dan relevansinya dengan keyakinan masyarakat terhadap pelaksanaan ritus ritual tersebut. Selain berdasarkan pengalaman secara etnografi peneliti, data dalam penelitian didukung dengan foto-foto ritus tradisi tersebut dan wawancara terhadap tokoh masyarakat yang merupakan bagian dari laku tradisi warisan peninggalan Kasultanan Yogyakarta tersebut yang masih eksis dalam pelaksanaannya di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan konsep teori Spritualitas, yang didefinisikan oleh David N. Elkins (1998) sebagai sebuah cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang dikarenakan terdapat kesadaran tentang dimensi transendensi dan memiliki ciri adanya nilai-nilai baik yang direpresentasikan dalam diri sendiri, alam, orang lain, kehidupan, atau segala sesuatu yang dianggap hakiki. Hal ini dikuatkan oleh pemikiran Ellen dalam Ivtzan, Gardner, & Prashar (2013) yang menyatakan bahwa spritualitas menjadikan seseorang merasakan dorongan yang kuat dan kerinduan yang mendalam terhadap berbagai peristiwa maupun hal, baik berupa agama maupun yang lainnya dalam kehidupan yang mereka jalani. Dengan demikian, dalam konteks upacara

jamasan tombak *Kyai Upas*, being dan experiencing memiliki signifikansi dalam pelaksanaan acara tersebut secara turun-temurun, karena masyarakat memiliki keyakinan atas dimensi transendensi atas kebaikan dan kegunaan pusaka tersebut terhadap kehidupan masyarakat kabupaten Tulungagung sebagai bagian spiritualitas yang telah menjadi kepuasan batin bagi masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai hasil penelitian berkaitan dengan jamasan pusaka *Kyai Upas* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Tulungagung setiap bulan Sura. Kesejarahan keberadaan tombak *Kyai Upas* yang saat ini menjadi salah satu identitas Kabupaten Tulungagung memiliki relevansi dengan keberadaan wilayah tersebut sebagai bagian dari Mataram Yogyakarta di masa lalu. Berikut ini akan ditampilkan tangkapan layar berupa peta wilayah Jawa Timur yang di dalamnya juga terdapat wilayah Kabupaten Tulungagung di masa lalu, yang menunjukkan pembagian wilayah antara bagian dari Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Peta tersebut merupakan dokumentasi disertai Soeratman (1989) dengan sumber data Prionggodigdo (1950) berupa peta kawasan Mataram pada tahun 1760.



Berdasarkan peta di atas, dapat diamati bahwa terjadi persebaran kekuasaan atas wilayah Mataram baik yang saat ini dalam wilayah administratif D.I.Y, Jawa Tengah, maupun Jawa Timur. Tidak seperti pembagian administratif seperti saat ini, wilayah Mataram dalam pembagian Kasunanan, Kasultanan, dan Mangkunegara, meliputi berbagai wilayah di berbagai provinsi tersebut. Bahkan, wilayah-wilayah tersebut tidak terpisah secara garis lurus yang jelas, akan tetapi ada wilayah-wilayah yang berada di dalam wilayah lain. Sebagai contoh, Ngrawa atau Tulungagung yang berada di sisi

timur, justru merupakan wilayah Kasultanan Yogya, meskipun daerah di sekitarnya seperti Panaraga (Ponorogo), Blitar, dan Kediri merupakan wilayah Kasunanan. Begitu juga wilayah Madiun yang secara geografis lebih dekat dengan Kasunanan Surakarta, secara administratif justru merupakan bagian dari wilayah Kasultanan.

Berkaitan dengan perjanjian Giyanti Palianagari yang mengatur pembagian wilayah Kasultanan dan Kasunanan pada 13 Februari 1755 berdasarkan data *Babab Penambangan* karya KGPA Mankunegara 1 (n.s 223, 311-315), catatan Nicolaas Hartingh dalam Ricklefs (1974), menjelaskan bahwa *Negara Gung* (Kasunanan) memperoleh pembagian wilayah seluas 53.100 karya (satuan ukuran tanah pada masa itu) di luar wilayah kota Praja.

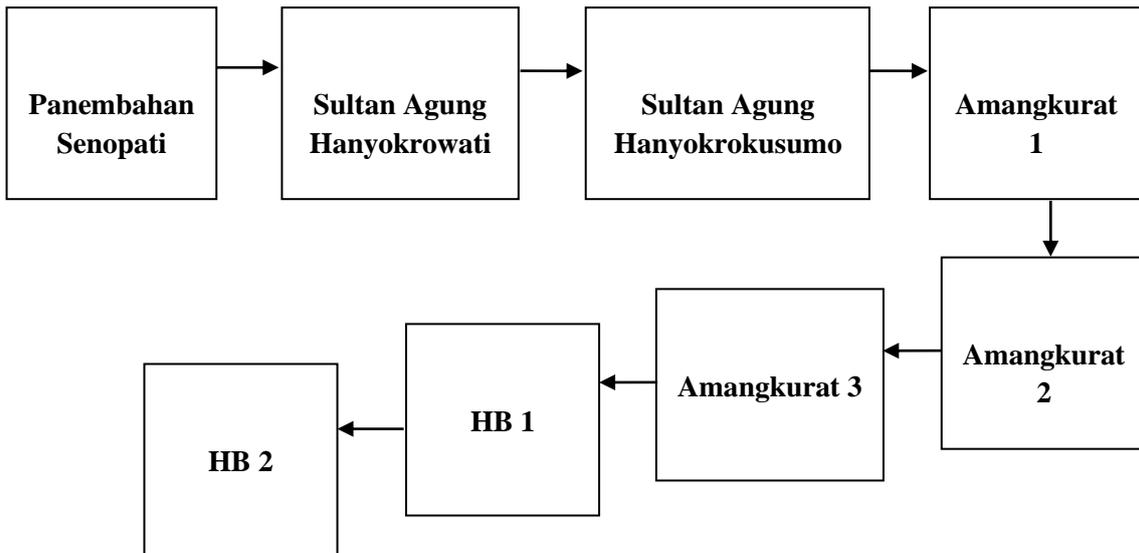
Dalam konteks identitas, bentuk dan makna ritual jamasan tombak *Kyai Upas* yang dijalankan oleh pemerintah daerah dan masyarakat memiliki relevansi dalam konsep pemikiran masyarakat Tulungagung khususnya dalam memandang identitas mereka yang memiliki relevansi dengan Kasultanan Yogyakarta, baik secara simbolik maupun dalam aspek spiritualitas. Adapun penjabaran hasil dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua sub analisis berikut ini yang dikorelasikan dengan diskusi mengenai kajian-kajian setipe. Pertama, dibahas mengenai sejarah tombak *Kyai Upas* sebagai identitas dan korelasinya dengan warisan tradisi Mataram di Tulungagung. Kedua, berkaitan dengan keyakinan dan pengalaman masyarakat terhadap ritual jamasan tombak *Kyai Upas* sebagai identitas masyarakat Kabupaten Tulungagung.

Being: Sejarah Tombak Kyai Upas sebagai Identitas Kabupaten Tulungagung dan Korelasinya dengan Warisan Tradisi Mataram Yogyakarta

Dalam konteks dialektologi, wilayah eks Karesidenan Kediri disebut dengan bahasa Jawa dialek Mataraman (Abimanyu, 2013) Penggunaan nama Mataraman sebagai representasi salah satu dialek bahasa Jawa tersebut tentu memiliki korelasi historis dan identitas. Dalam konteks historis, dapat dimaknai bahwa wilayah tersebut merupakan bagian dari Mataram baik Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta di masa lalu. Dalam konteks identitas, penggunaan istilah Mataraman tentu berkaitan dengan kondisi kebahasaan yang mirip atau menyerupai dengan dialek Mataram (Yogyakarta dan Surakarta). Catatan Nicolaas Hartingh berjudul “Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga” dalam Siswokartono (2006:3), menjelaskan bahwa Kadipaten Kalangbret dan Ngrawa (Ibu kota dan nama lama dari Tulungagung), termasuk kategori Mancanegara yang merupakan milik Kasultanan yang didasarkan pada Babad KGPAA Mangkunegara 1 dan Babad Panambangan. Hal itu juga didukung dengan gambar peta Jawa Tengah sekitar tahun 1760 dalam Darsiti Soeratman (1989:223) yang menjelaskan bahwa Ngrawa dan Kalangbret termasuk wilayah Kasultanan.

Berkaitan dengan sejarah tombak *Kyai Upas* yang secara historis berasal dari Mataram Yogyakarta, memiliki relevansi dengan keberadaan wilayah Kabupaten Ngrawa, sebelum berubah nama menjadi Tulungagung, sebagai bagian dari Kasultanan Yogyakarta. Kabupaten Ngrawa sudah ada sebelum era Mataram dan ibu kota kabupaten tersebut berada di sisi barat kabupaten Tulungagung. Setelah berada dalam kekuasaan Kasultanan, pada tahun 1901, Ngrawa berganti nama menjadi Tulungagung dan pusat pemerintahannya pindah di sisi timur. Pusaka tersebut dibawa oleh R.M.T. Pringadiningrat sebagai Bupati di Ngrawa, selaku anak menantu Hamengku Buwono II. Dalam keyakinan masyarakat Tulungagung, pusaka Tombak *Kyai Upas* berasal dari leluhurnya yaitu Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang merupakan menantu Panembahan

Senopati pendiri wangsa Mataram Islam. Seperti dikemukakan oleh Himawan (2020: 78) menjelaskan Cerita rakyat “Ki Ageng Mangir” merupakan cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan Setiawan (2014), menjelaskan bahwa Panembahan Senopati ingin agar Ki Ageng Mangir takluk pada Mataram, maka ia menyusun strategi yang melibatkan putrinya yaitu Pembayun. Ki Ageng Mangir akhirnya menjadi menantu Panembahan Senopati, dan menghadap ke Mataram meskipun akhirnya harus terbunuh dengan siasat Panembahan Senopati. Adapun silsilah Mataram Yogyakarta yang memiliki relevansi dengan pewarisan pusaka tombak Kyai Upas menurut keyakinan masyarakat Tulungagung adalah sebagai berikut.



Berdasarkan alur silsilah di atas, tombak *Kyai Upas* merupakan salah satu pusaka Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang merupakan menantu Panembahan Senopati yang menjadi suami dari Putri Pambayun. Selanjutnya, dalam konteks perpindahan tombak tersebut hingga menjadi pusaka Kabupaten Tulungagung, melewati 7 pewaris kekuasaan Mataram karena R.M.T. Pringadiningrat merupakan anak menantu dari Hamengkubuwono II.

Setelah dibawa oleh R.M.T. Pringadiningrat yang merupakan bupati Ngrawa pertama dalam konteks di bawah kekuasaan Kasultanan, tombak tersebut selanjutnya diwariskan kepada bupati-bupati berikutnya. Hal itu menunjukkan bahwasanya arti pentingnya pusaka tersebut dalam konteks legitimasi kekuasaan para bupati Tulungagung. Keberadaan tombak tersebut yang diwariskan kepada setiap Bupati yang berkuasa, menunjukkan eksistensi kekuasaan Mataram Yogyakarta baik secara simbolis maupun spiritual terhadap Kabupaten Tulungagung.

Representasi eksistensi Mataram Yogyakarta dalam ritual jamasan pusaka tombak *Kyai Upas* juga tercermin dalam pakaian adat yang digunakan oleh tokoh setempat yang diberi kepercayaan dalam melakukan jamasan. Dapat diamati bahwasanya tokoh masyarakat tersebut menggunakan blangkon model *Yogjan* yang memiliki ciri fisik berbeda dengan model blangkon lainnya termasuk blangkon model *Sala* dan *Jawatimuran* pada umumnya. Adapun dokumentasi foto berkaitan dengan peristiwa jamasan tombak *Kyai Upas* berikut dengan tokoh masyarakat yang menggunakan *Blangkon* model *Yogjan* berikut dengan Surjan dalam foto berikut.



Gambar 1. Dokumentasi jamasan tombak *Kyai Upas* dalam peringatan tahun baru Islam

Berdasarkan data berupa gambar 1 di atas, dapat dipahami bahwasanya pelaksanaan jamasan pusaka tombak *Kyai Upas* berjalan begitu khidmad dengan beberapa masyarakat yang menggunakan pakaian adat Jawa berupa *Jarik* dan *Blangkon*. Hal itu menunjukkan bahwa upacara jamasan pusaka *Kyai Upas* masih dijalankan dengan baik oleh masyarakat Tulungagung sebagai salah satu identitas kebudayaan yang memiliki relevansi dengan identitas historis mereka yang merupakan bagian dari wilayah Mataram khususnya Kasultanan Yogyakarta.

Experiencing: Keyakinan dan Pengalaman Masyarakat terhadap Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas sebagai Identitas Masyarakat Kabupaten Tulungagung

Nilai kesakralan tombak *Kyai Upas* bagi masyarakat Tulungagung, dibuktikan dengan adanya upacara jamasan pada setiap bulan Sura atau biasa dikenal dengan tahun Islam. Perayaannya dilaksanakan setelah tanggal 10, dikarenakan masih mengiblat Mataram sehingga merasa tidak berani melangkahi atau mendahului Kasultanan. Jika di Mataram upacara penyakralan pusaka dilakukan tiap malam Sura, maka daerah-daerah di bawahnya menjalankan upacara-upacara setipe setelah perayaan di Kasultanan. Kajian terhadap perayaan tradisi pada Sura, antara lain dilakukan (Latifah, 2014) dan (Khoirurrosyidin, 2018).

Meski modernitas telah menjadi suatu keniscayaan, masyarakat Kabupaten Tulungagung tetap memegang teguh tradisi mereka sebagai bagian dari historis yang panjang atas identitasnya. Dengan konsep pemikiran immaterial akan keyakinan terhadap keberadaan tombak *Kyai Upas*, perawatan tombak tersebut dilaksanakan oleh keturunan Raden Pringgakusuma sebagai juru rawatnya. Meski para keturunannya tidak lagi menjadi Bupati Tulungagung, akan tetapi posisi mereka masih dihormati oleh masyarakat khususnya dalam konteks upacara sesaji dan perawatan tombak *Kyai Upas* sebagai warisan leluhur mereka.

Tingginya kepercayaan dan keyakinan masyarakat Tulungagung terhadap kesakralan tombak *Kyai Upas*, tercermin dalam upacara jamasan yang tetap dilaksanakan meski pandemi sedang melanda. Hal itu juga berkorelasi bahwasanya tombak *Kyai Upas* sebagai pusaka, diharapkan oleh masyarakat setempat juga dapat menanggulangi pageblug Covid-19 yang seolah didasarkan atas dosa manusia baik kepada yang Maha

Kuasa maupun alam sehingga mendapatkan *bebendu* (hukuman) berupa *pageblug* Covid-19 seperti tercermin dalam dokumentasi foto berikut ini.



Gambar 2. Pelaksanaan jamasan tombak pusaka *Kyai Upas* pada saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan gambar 2 di atas, pelaksanaan jamasan pusaka tombak *Kyai Upas* dilaksanakan pada saat pandemi. Hal itu dapat dilihat dengan penggunaan masker, baik oleh juru rawat yang maupun masyarakat yang terlibat dalam jamasan pusaka tersebut. Ketika himbauan berupa larangan melaksanakan acara secara komunal oleh pemerintah diterapkan pada masa pandemik, pelaksanaan jamasan pusaka menunjukkan bahwa dalam keyakinan masyarakat, apapun kondisi yang terjadi jamasan *Kyai Upas* harus tetap dilaksanakan.

Masyarakat Tulungagung memiliki kepercayaan dan keyakinan antara hubungan penyakralan benda pusaka dengan keselamatan dan kesejahteraan daerah tersebut. Seakan menjadi stereotip dengan terselip alasan bahwa pusaka ikon daerah (dalam hal ini kabupaten di bawah naungan kasultanan) kerap dikisahkan berperan dalam upaya pembebasan dan penyelamatan daerah tersebut dari kekurangan suatu wilayah. Sebagai contoh, tombak *Kyai Upas* yang dipercaya turut berperan dalam upaya pengeringan rawa-rawa yang menjadi masalah di wilayah Tulungagung sehingga dengan keyakinan masyarakat atas tuah pusaka tersebut, daerah perkotaan bisa dihuni hingga saat ini. Kajian terhadap konsep pemikiran orang Jawa, antara lain dilakukan (Peursen, 1979), (Fauzan, 2009), (Wibawa, 2013), (Koentjaraningrat, 1995), dan (Aji, 2018).

Dalam konteks historis, apabila jamasan pusaka tidak diadakan, akan terlewatkan satu kesejarahan mengenai upacara tersebut. Hal itu tentu juga berkorelasi dengan terlewatkannya legitimasi bahwa Tulungagung merupakan bagian dari kesejarahan panjang keberadaan legasi Kraton Mataram Yogyakarta di wilayah tersebut. Dalam hal ini, keyakinan masyarakat terhadap eksistensi identitas diri mereka khususnya dalam aspek kesejarahan seolah diuji melalui pandemi dan masyarakat bisa melawan hal itu dengan tetap mengadakan jamasan pusaka tombak *Kyai Upas* yang telah menjadi bagian tradisi masyarakat Tulungagung. Kajian terhadap Tulungagung, antara lain dilakukan oleh (Izza, 2014) dan (Agustono, 2007).

Dapat dipahami bahwasanya adanya kekhawatiran ketika tidak melaksanakan jamasan pusaka tombak *Kyai Upas*, justru akan memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat Tulungagung dibandingkan pandemi Covid-19 yang secara nyata dan

ilmiah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Dalam hal ini, ada keyakinan bagi masyarakat setempat bahwasanya akan terjadi bencana-bencana lain yang lebih besar bagi masyarakat Tulungagung apabila mereka lalai atau abai dalam menjalankan ritus tradisi yaitu melakukan jamanan terhadap tombak *Kyai Upas*. Didasarkan pada keyakinan masyarakat bahwasanya tombak *Kyai Upas* telah memberikan jasa kepada masyarakat Tulungagung dengan keringnya rawa-rawa di wilayah perkotaan sehingga dapat dijadikan sebagai tempat tinggal hingga saat ini. Hal itu setipe dengan konsep pemikiran Spradley (2007), menjelaskan bahwa dalam konteks magi, kekuatan-kekuatan di luar manusia baik dalam bentuk alam maupun spiritual, dapat memengaruhi laku dan pola pikir masyarakat yang meyakini.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, simpulan penelitian ini menunjukkan bahwasanya jamanan pusaka tombak *Kyai Upas* yang merupakan peninggalan Mataram Yogyakarta, menjadi legitimasi bahwasanya Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah Kasultanan Yogyakarta di masa lalu dan ritual tradisi tersebut masih dijalankan hingga sekarang. Hal itu menunjukkan bahwasanya eksistensi Kasultanan Yogyakarta masih terjaga hingga saat ini di kabupaten tersebut baik secara simbolik maupun secara spiritual. Pusaka *Kyai Upas* menjadi simbol legitimasi secara turun-temurun bagi eksistensi bupati Tulungagung sehingga dilaksanakan jamanan rutin setiap satu tahun sekali bertepatan dengan perayaan bulan Sura.

Kesejarahan tombak pusaka *Kyai Upas*, didasarkan pada era Panembahan Senopati yang memiliki anak menantu bernama Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Pusaka tersebut awalnya adalah salah satu ageman Ki Ageng Mangir yang selanjutnya dibawa oleh R.M.T. Pringadiningrat, sebagai Bupati Ngrawa pada era Kasultanan yang akhirnya berganti nama menjadi Kabupaten Tulungagung dan memindahkan ibukota kabupaten pada tahun 1901. Selanjutnya, pusaka tombak *Kyai Upas* diturunkan sebagai ageman bupati-bupati Ngrawa hingga berganti nama menjadi Tulungagung dan masih dijalankan hingga saat ini.

Dalam konteks keyakinan masyarakat Tulungagung, keberadaan *Kyai Upas* memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan mereka. Masyarakat meyakini bahwasanya *Kyai Upas* tidak sekadar merupakan pusaka, akan tetapi memiliki peran dalam menjaga mereka dari gangguan hal-hal negatif, sehingga pada masa pandemi Covid-19 pun jamanan pusaka tetap dilaksanakan. Hal itu juga didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan mereka atas balas budi, bahwasanya *Kyai Upas* memiliki peran mengeringkan rawa-rawa di Tulungagung sehingga dapat digunakan untuk kehidupan mereka hingga saat ini. Tombak *Kyai Upas*, bermakna *being* dengan memberikan peran yang signifikan bagi masyarakat sehingga menghadirkan *experiencing* yang erat kaitannya dengan pengalaman kultural masyarakat Tulungagung sebagai pemilik ritus tradisi warisan Mataram Yogyakarta yang telah mereka jalani sejak ratusan tahun silam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. (2013). *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Laksana.
- Agustono. (2007). *Seri Mengenal Cagar Budaya di Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung.
- Aji, K. B. (2014). *Sejarah Runtuhnya Kerajaan-Kerajaan di Nusantara*. Araska.
- Aji, M. Ade Mufti. (2018). *Konsep Spiritualitas dalam Mistik Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen)*. Yogyakarta:

- Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Teori & Kritik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burdah, I. (2017). The Politics of Mataram Kingdom During the Reign of Sultan Agung. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 267–306. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.267-306>
- Darmarastri, D. (2006). *Tradisi Militer di Kerajaan Jawa: Prajurit Wanita di Kasultanan Yogyakarta masa Sultan Agung Hamengku Buwana II 1767-1830*. UGM.
- Dhanu, Setiawan & Wisma Nugraha, Ch.R., (2014) “Rekonstruksi dan Perbandingan Cerita Rakyat Ki Ageng Mangir”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fauzan, Muhammad (2009). *Pandangan Kejawaen Tentang Tuhan Menurut Damardjati Supadjar*. Yogyakarta: Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Usuluddin, UIN Sunan Kalijaga.
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2015, Vol. 2, No. 2, Hal: 199-208
- Geertz, Clifford James. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Harjono, S. (2012). *Kronik Suksesi Keraton jawa 1755 - 1989*. Research Center for Politics and Government, UGM.
- Himawan, Riswanda. (2020). “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kabupaten Bantul Ki Ageng Mangir (Kajian Folklor)”. *Jurnal Mimesis* Vol. I No. 2, P-ISSN : 2715-744X, E-ISSN : 2721-916X
- Ivtzan, Itai, Christine P L Chan, Hannah E Gardner, K. P. (2013). Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-Being: Examining Self-Actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative. *National Library of Medicine*, 52(3).
- Izza, Nainunis Aulia. (2014). Situs-Situs Gua di Tulungagung: Sebuah Jejak Warisan Budaya Dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Studi Sosial*, Th. 6, No. 1, Mei 2014, 41-46.
- Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Khoirurrosyidin. (2018). Perayaan Grebeg Suro sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo. *Arist: Sosial Politik Humaniora*, Vol. 6. No.2. Tahun 2018.
- Latifah, Ana. (2014). Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Semarang: Fakultas Usuluddin, UIN Walisongo
- Marque, Joan., Dhiman, Satinder., King, Richard., “*Spirituality in the Workplace: Developing an Integral Model and a Comprehensive Definition*”. *The Journal of American Academy of Business*, Cambridge, Vol. 7, Num. 1, September 2005
- Morley. (1992). *Television, Audiences and Culture Studies*. London & New York: Routledge.
- Munawar, Z. (2020). Pengelolaan Pajak di Kerajaan Mataram Islam Masa Sultan Agung, 1613-1645 M. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7251>
- N. Elkins, D. (1998). My Old Jungian Analyst. *Journal of Humanistic Psychology*, 38(1).
- Ricklefs, M. C. (Merle Calvin). (1974). *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792 : a History of the Division of Java*. London ; New York : Oxford University

Press

- Soeratman, Darsiti. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Tamansiswa.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- van Peursen, C.A. (1979). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibawa, Sutrisna. (2013). Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Ikadbudi* Volume 2 Desember 2013.
- W.E. Soetomo, Siswokartono. (2006). *Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: CV Aneka Ilmu.